

BAB IV

PEMBAHASAN

4.1 Pembahasan

Peneliti ingin mengeksplorasi lebih jauh sosok perempuan yang ada di dalam kedua episode tayangan Wisata Malam, sebagai sosok yang lekat dengan sensualitas. Peneliti melihat adanya kesamaan *image* yang ingin ditampilkan oleh tayangan Wisata Malam tentang sensualitas perempuan melalui *body images* yang dibentuk pada sosok perempuan di dalam masing-masing episode.

Menurut Ida dan Surya (2002) definisi atas konsep sensualitas yang berkembang di media massa tidak berhasil dirumuskan dalam definisi yang jelas. Namun demikian, asumsi yang berkembang di masyarakat secara umum menyatakan bahwa sensualitas merujuk pada aksi yang sengaja dipertontonkan untuk mengundang imajinasi seksual bagi siapa pun yang mengonsumsinya. Pakaian minim, dan terbuka merupakan beberapa hal yang membentuk konsep sensualitas itu sendiri. Konsep sensualitas ini berhubungan erat dengan kemampuan panca indera manusia dalam menangkap objek tertentu. Biasanya objek yang sifatnya visual yang paling kuat membentuk konsep sensualitas itu.

Aksi yang dimaksud di sini berkaitan dengan tayangan televisi dalam mengekspos aspek fisik dari seseorang yang umum terjadi pada kaum perempuan. Aspek fisik ini dapat dengan mudah terlihat dari pakaian yang digunakan dan bagian tubuh mana yang ditonjolkan sehingga memunculkan kesan sensual. Selain itu ekspresi wajah dan bahasa tubuh yang ditunjukkan melalui cara berjalan serta

bagaimana kerja kamera menangkapnya juga berpengaruh besar dalam membentuk konsep sensualitas.

4.1.1 Temuan Data

Dalam program acara Wisata Malam, peneliti telah menemukan data yang sesuai dengan objek penelitian yang akan diteliti. Yang di mana hal utama dari penelitian ini adalah bagaimana unsur sensualitas yang ditampilkan dalam tayangan Wisata Malam ini. Melalui program acara Wisata Malam penonton akan diajak untuk menelusuri tempat wisata dan tempat bersejarah di malam hari. Lokasi yang menyeramkan juga bisa menjadi salah satu tujuan di program ini, tetapi tujuannya bukan untuk uji nyali melainkan untuk menggali sensasi dan informasi dari lokasi tersebut.

Hal pertama yang dilakukan peneliti melihat dan mengamati acara Wisata Malam adegan demi adegan, yang di mana beberapa adegan yang telah diamati dapat mewakili analisa peneliti dalam merepresentasikan unsur sensualitas dalam acara Wisata Malam. Setelah mengamati acara tersebut, beberapa adegan yang telah *dicapture* atau didokumentasikan akan diteliti berdasarkan teori John Fiske melalui kode-kode sosial level realitas, level representasi dan level ideologi yang digambarkan dalam kode-kode yang ada di dalam acara tersebut. Pencarian data ini akan ditutup dengan kesimpulan secara keseluruhan dari representasi unsur sensualitas yang ada di dalam acara Wisata Malam, dengan meneliti dari awal sampai akhir dari acara tersebut.

Unsur sensualitas dalam acara Wisata Malam dilihat dari kode televisi John Fiske



Adekan 1



Adekan 2



Adekan 3

Gambar 4.1
Adekan *Opening* Wisata Malam
Sumber: Youtube

Analisis semiotika kode televisi John Fiske mengenai gambar di atas, dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 4.1
Analisis Gambar 4.1

Kode Televisi	Kode Sosial	Keterangan
Level Realitas	<p>Appearance (penampilan) pada adegan yang diambil oleh peneliti adalah dilihat dari penampilan dua bintang tamu perempuan dalam <i>opening</i> acara Wisata Malam.</p> <p>Environment (Lingkungan) pada adegan yang diambil oleh peneliti adalah dilihat dari lingkungan dalam <i>opening</i> acara Wisata Malam yang tidak terlalu memfokuskan pengambilan gambar terhadap lingkungan Danau Toba atau pemandangan sekitar.</p> <p>Behaviour (Perilaku) pada adegan kedua yang diambil oleh peneliti adalah dilihat dari perilaku dua bintang tamu dalam <i>opening</i> acara Wisata Malam. Terlihat di mana pada adegan kedua salah satu bintang tamu perempuan menunjukkan perilaku yang genit “centil” dan yang satunya lagi menunjukkan perilaku yang kurang etis atau sopan.</p>	<p>Kode penampilan yang ditampilkan pada gambar 4.1 dua bintang tamu dalam acara Wisata Malam ini sangat jelas terlihat bagaimana tubuh dua bintang tamu yang lebih menonjolkan sisi sensualitas dalam hal berpakaian minim menggunakan <i>mini dress</i>. Hal itu sangat bertolak belakang dengan tema acara yang dibawakan.</p> <p>Kode lingkungan yang ditampilkan pada gambar 4.1 <i>opening</i> acara Wisata Malam ini lebih banyak atau lebih memfokuskan pengambilan gambar terhadap <i>host</i> dan kedua bintang tamu daripada keindahan lingkungan sekitar danau Toba. Kurangnya pengeksploitasi tempat wisata yang dikunjungi, dengan artian lebih mengeksploitasi terhadap tubuh dua bintang tamu acara tersebut.</p> <p>Kode perilaku yang ditampilkan dua bintang tamu dalam acara Wisata Malam ini sangat jelas terlihat bagaimana perilaku dua bintang tamu yang kurang menjunjung tinggi etika moral ketimuran. Dengan memperlihatkan perilaku yang genit “centil” yang seolah-olah menggoda dan posisi duduk seolah memamerkan bagian paha perempuan tersebut.</p>
Level Representasi	<p>Camera (kamera) dalam pengambilan gambar, terlihat bagaimana <i>Angle</i> yang diambil oleh kameramen terkadang menggunakan <i>wide</i> dan <i>zoom</i>. Sebagai contoh pada adegan yang ketiga kameramen menggunakan teknik ECU (<i>extreme close-up</i>) terhadap bagian paha bintang tamu.</p>	<p>Kode kamera pada gambar pertama kameramen mengambil gambar dengan teknik 3 S (<i>three shot</i>) fungsi utamanya menonjolkan tiga orang yang sedang berbincang, dengan latar belakangnya danau Toba. Pada gambar kedua kameramen mengambil ukuran gambar <i>eye level</i> (posisi kamera dan objek lurus sejajar), sehingga terlihat Albern Sultan sedang berbincang-bincang dengan salah satu bintang tamu. Sedangkan dalam adegan yang ketiga memfokuskan pengambilan gambar kepada paha salah satu bintang tamu dan sudut pengambilan gambar yang dilakukan kameramen menggunakan teknik <i>Frog Eye</i> dan ECU (<i>extreme close-up</i>).</p>

Ketiga gambar yang telah dipilih oleh peneliti di atas terlihat pada adegan *opening* atau awal yang dipilih oleh peneliti dalam acara tayangan Wisata Malam pada episode Menyapa Budaya di Pulau Samosir, penonton langsung disuguhkan dengan adegan di mana Albern Sultan sang *host* sedang berbincang dengan kedua bintang tamu perempuan di sebuah *Resort* di tepian danau Toba. Pengambilan gambar atau syuting episode ini dilakukan pada sore hari. Realitas yang didapat adalah bagaimana dua bintang tamu perempuan tersebut menggunakan pakaian yang cukup *minim* dengan menggunakan *mini dress* sehingga belahan dada serta paha bintang tamu tersebut dapat sangat terekspos.

Terlihat juga bagaimana perilaku dua bintang tamu dengan memperlihatkan perilaku yang genit “centil” yang seolah-olah menggoda dan posisi duduk seolah memamerkan bagian paha yang terbuka. Perilaku tersebut kurang menjunjung tinggi etika moral ketimuran, serta menurut pandangan agama Islam pun hal tersebut merupakan yang dilarang oleh agama atau haram.

Episode Wisata Malam yang peneliti bahas lebih banyak atau lebih memfokuskan pengambilan gambar terhadap *host* dan kedua bintang tamu daripada keindahan lingkungan sekitar danau Toba. Narator maupun sang *host* tidak banyak mengulas sejarah atau informasi-informasi menarik yang disampaikan kepada para penonton, bahkan bisa dibilang sangat kurang. Peneliti berpendapat bahwa acara Wisata Malam ini lebih menonjolkan sisi sensualitas dua bintang tamunya dari pada pengeksploitasian informasi tempat wisata yang dikunjungi.

Sementara representasi yang ditangkap melalui kode kamera adalah *angle* diambil secara berubah. Gambar pertama kameramen mengambil ukuran gambar 3 S (*three shot*) fungsinya untuk memperlihatkan tiga orang yang sedang berinteraksi, sehingga di sini pembawa acara (*Host*) Albern Sultan beserta dua bintang tamunya sedang menikmati pemandangan di danau Toba. Pada gambar kedua kameramen mengambil ukuran gambar *eye level* (posisi kamera dan objek lurus sejajar), sehingga terlihat Albern Sultan sedang berbincang-bincang dengan salah satu bintang tamu. Sedangkan dalam adegan yang ketiga memfokuskan pengambilan gambar kepada paha salah satu bintang tamu dan sudut pengambilan gambar yang dilakukan kameramen menggunakan teknik *Frog Eye* dan ECU (*extreme close-up*).



Adekan 4



Adekan 5



Adekan 6

Gambar 4.2
Adekan *Host* dan kedua bintang tamu saat sedang berenang
Sumber: Youtube

Analisis semiotika kode televisi John Fiske mengenai gambar di atas, dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 4.2
Analisis Gambar 4.2

Kode Televisi	Kode Sosial	Keterangan
Level Realitas	<p>Appearance (Penampilan) pada adegan yang diambil oleh peneliti adalah dilihat dari penampilan dua bintang tamu perempuan dalam acara Wisata Malam yang hampir setengah telanjang ditunjukkan dengan hanya mengenakan sebuah pakaian renang yang sangat minim.</p> <p>Expression (Ekspresi) pada adegan keempat yang diambil oleh peneliti adalah dilihat dari ekspresi salah satu bintang tamu. Terlihat di mana pada adegan keempat salah satu bintang tamu perempuan menunjukkan ekspresi yang sensual “nakal”.</p> <p>Behaviour (Perilaku) pada adegan kelima yang diambil oleh peneliti adalah dilihat dari perilaku dua bintang tamu membiarkan tubuhnya untuk dipeluk oleh sang <i>host</i>.</p> <p>Environment (Lingkungan) pada adegan keenam yang diambil oleh peneliti adalah dilihat dari lingkungan di mana <i>host</i> beserta kedua bintang tamunya seolah-olah sedang melakukan aktivitas berjemur seperti di pantai.</p>	<p>Kode penampilan yang ditampilkan dua bintang tamu dalam gambar 4.2 acara Wisata Malam ini sangat jelas terlihat bagaimana kedua bintang tamu yang menonjolkan bagian tubuh, dengan hanya menggunakan pakaian renang yang sangat minim dan seksi. Terutama pada adegan ke enam saat kedua bintang tamu sedang menikmati <i>sunset</i>.</p> <p>Kode ekspresi yang ditampilkan salah satu bintang tamu dalam acara Wisata Malam ini sangat jelas terlihat bagaimana ekspresi bintang tamu tersebut menunjukkan ekspresi yang sensual “nakal”. Padahal adegan tersebut hanya adegan di mana bintang tamu tersebut memasuki kolam renang. Sangat bertolak belakang dari konteks.</p> <p>Kode perilaku yang ditampilkan dua bintang tamu dalam acara Wisata Malam ini sangat jelas terlihat bagaimana perilaku dua bintang tamu dengan senang hati merelakan tubuhnya untuk dipeluk oleh sang <i>host</i> tanpa ada sedikitpun penolakan entah itu secara verbal maupun nonverbal.</p> <p>Kode lingkungan yang ditampilkan adegan keenam acara Wisata Malam ini kurang masuk akal atau terlalu berlebihan. Di mana ditunjukkan dengan aktivitas berjemur atau sedang melihat <i>sunset</i> yang nyatanya kondisi lingkungan dan waktu tidak masuk akal.</p>
Level Representasi	<p>Camera (kamera) dalam pengambilan gambar, terlihat bagaimana <i>Angle</i> yang diambil oleh kameramen terkadang menggunakan MS (<i>mid shot</i>), <i>high angle</i>, dan <i>low angle</i>. Sebagai contoh pada adegan yang keempat kameramen menggunakan teknik FS (<i>full shot</i>).</p>	<p>Kode kamera pada gambar 4.2 adegan keempat kameramen mengambil ukuran gambar MS (<i>mid shot</i>) yang bertujuan untuk menonjolkan bagian tubuh dan ekspresi dari salah satu bintang tamu (objek) dengan sedikit latar belakang kolam renang. Pada adegan kelima kameramen mengambil ukuran gambar <i>high angle</i> (pengambilan gambar dari atas objek selama kamera di atas objek), sehingga terlihat sang <i>host</i> sedang memeluk kedua bintang tamu. Sedangkan dalam adegan yang keenam memfokuskan pengambilan gambar kepada bagian kaki, paha, dan payudara terekspos oleh kamera. Adegan yang keenam ini dilakukan kameramen menggunakan teknik <i>low angle</i> dan FS (<i>full shot</i>)</p>

Ketiga gambar 4.2, yang dipilih oleh peneliti di atas terlihat setelah adegan *opening* kedua bintang tamu dan pembawa acara melakukan kegiatan wisata air yaitu bermain kano di danau Toba. Karena tubuh yang sudah terlanjur basah karena tenggelam saat bermain kano, kedua bintang tamu dan pembawa acara melanjutkan kegiatan wisata air yaitu dengan berenang bersama di kolam renang.

Setelah melakukan kegiatan berenang bersama, kedua bintang tamu dan pembawa acara bersantai di sebuah kursi pantai (kursi berjemur) untuk menikmati keindahan danau Toba di sore menjelang malam hari.

Realitas dari segi penampilan penampikan yang ditampilkan dua bintang tamu dalam gambar 4.2 acara Wisata Malam ini sangat jelas terlihat bagaimana kedua bintang tamu yang menonjolkan bagian tubuh, dengan hanya menggunakan pakaian renang yang sangat minim dan seksi, bahkan lebih tepatnya menggunakan pakaian dalam (bikini) bukan sebuah baju renang. Dari segi ekspresi yang ditampilkan salah satu bintang tamu, sangat jelas terlihat bagaimana ekspresi tersebut menunjukkan ekspresi yang sensual “nakal”. Padahal adegan tersebut hanya adegan di mana bintang tamu tersebut memasuki kolam renang. Tidak ada kaitannya antara masuk kedalam kolam renang dengan ekspresi yang dimunculkan.

Lalu perilaku yang ditampilkan terlihat bagaimana kedua bintang tamu tersebut dengan senang hati merelakan tubuhnya untuk diraba dan dipeluk oleh sang *host* tanpa ada sedikitpun penolakan entah itu secara verbal maupun nonverbal. Lingkungan yang ditampilkan adegan keenam acara Wisata Malam ini kurang masuk akal atau terlalu berlebihan. Di mana ditunjukkan dengan aktivitas

berjemur atau sedang melihat *sunset* yang nyatanya kondisi lingkungan dan waktu tidak masuk akal.

Representasi sudut pengambilan gambar dilakukan secara berubah-ubah ketika adegan keempat kameramen mengambil ukuran gambar MS (*mid shot*) yang bertujuan untuk menonjolkan bagian tubuh dan ekspresi dari salah satu bintang tamu (objek) dengan sedikit latar belakang kolam renang. Pada adegan kelima kameramen mengambil ukuran gambar *high angle* (pengambilan gambar dari atas objek selama kamera di atas objek), sehingga terlihat sang *host* sedang memeluk kedua bintang tamu. Sedangkan dalam adegan yang keenam memfokuskan pengambilan gambar kepada bagian kaki, paha, dan payudara terekspos oleh kamera. Adegan keenam yang dilakukan kameramen menggunakan teknik *low angle* dan FS (*full shot*).



Adegan 7

Adegan 8



Adegan 9

Gambar 4.3

Adegan Saat Mengunjungi Kampung Siallagan

Sumber: Youtube

Analisis semiotika kode televisi John Fiske mengenai gambar di atas, dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 4.3
Analisis Gambar 4.3

Kode Televisi	Kode Sosial	Keterangan
Level Realitas	<i>Appearance (Penampilan)</i> pada gambar 4.3 yang diambil oleh peneliti adalah dilihat dari penampilan dua bintang tamu perempuan dalam acara Wisata Malam yang mengenakan pakaian kurang beretika karena dalam adegan 7,8, dan 9 kedua bintang tamu tersebut mengenakan pakaian yang tergolong seksi, yaitu menggunakan <i>tank top</i> dan baju yang memperlihatkan perut.	Kode penampilan yang ditampilkan dua bintang tamu dalam gambar 4.3 acara Wisata Malam ini sangat jelas terlihat bagaimana kedua bintang tamu yang lebih menonjolkan bagian tubuh dengan menggunakan pakaian kurang beretika bahkan sangat minim dan seksi, padahal lokasi pengambilan gambar sedang berada di sebuah desa yang masih lekat akan ritual, tradisi, dan budaya.
Level Representasi	<i>Camera (kamera)</i> dalam pengambilan gambar 4.3, terlihat bagaimana <i>Angle</i> yang diambil oleh kameramen terkadang menggunakan <i>eye level</i> dan <i>frog angle</i> .	Kode kamera pada gambar 4.3 adegan ketujuh kameramen mengambil ukuran gambar TS (<i>tree shot</i>) dengan <i>eye level</i> posisi kamera dan objek lurus sejajar. Pada gambar kedelapan kameramen mengambil gambar dengan <i>angle frog eye</i> terfokus pada bokong bintang tamu. Sedangkan dalam gambar yang kesembilan pengambilan gambar yang dilakukan kameramen menggunakan teknik GS (<i>group shot</i>) dengan <i>angle frog eye</i> terlihat di mana kedua bintang tamu beserta para warga desa sedang melakukan tarian tradisional khas batak.

Ketiga gambar 4.3, yang telah dipilih oleh peneliti di atas terlihat bagaimana pembawa acara (*host*) Albern Sultan dan kedua bintang tamunya

mengunjungi jalur budaya tanah batak yaitu objek wisata budaya batu kursi Raja Siallagan. Pulau Samosir memiliki beberapa kampung atau desa yang rata-rata memiliki keunikannya tersendiri. Albern (*host*) dan kedua bintang tamunya memilih singgah ke kampung Siallagan, kampung yang menjadi saksi bisu perjalanan sejarah budaya tanah batak. Albern (*host*) dan kedua bintang tamunya yang dipandu oleh tokoh masyarakat di kampung Siallagan. Banyak sejarah yang digali oleh Albern dan kedua bintang tamunya seperti, mengunjungi rumah tradisional suku batak, batu kursi persidangan, bagaimana proses sebuah persidangan di masa dahulu, dan terakhir para tokoh masyarakat kampung Siallagan mengajak Albern dan kedua bintang tamu untuk menari-tarian tradisional suku batak yaitu tari tor-tor.

Realitas dari segi penampilan yang dipakai kedua bintang tamu dalam gambar 4.3 terlihat bagaimana kedua bintang tamu yang lebih menonjolkan bagian tubuh dengan menggunakan pakaian kurang beretika bahkan sangat minim dan seksi. Kedua bintang tamu tersebut berpakaian menggunakan *tank top* dan baju yang memperlihatkan perut, padahal pengambilan gambar pada saat itu di waktu malam hari. Apalagi lokasi yang sedang dikunjungi merupakan sebuah desa yang masih kental akan ritual, tradisi, dan budaya tetapi mengapa masih menggunakan pakaian yang terbuka.

Representasi kamera pada adegan ketujuh kameramen mengambil ukuran gambar TS (*tree shot*) dengan *eye level* posisi kamera dan objek lurus sejajar. Pada gambar kedelapan kameramen mengambil gambar *frog eye angle* terfokus pada bokong bintang tamu. Sedangkan dalam gambar yang kesembilan pengambilan

gambar yang dilakukan kameramen menggunakan teknik GS (*group shot*) dengan *frog eye angle* terlihat di mana kedua bintang tamu beserta para warga desa sedang melakukan tarian tradisional khas batak.



Adegan 10



Adegan 11

Gambar 4.4
Adegan Saat Mengunjungi Pasar Ekstrim Tomohon
Sumber: Youtube

Analisis semiotika kode televisi John Fiske mengenai gambar di atas, dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 4.4
Analisis Gambar 4.4

Kode Televisi	Kode Sosial	Keterangan
Level Realitas	<p>Appearance (Penampilan) pada gambar 4.4 yang diambil oleh peneliti adalah dilihat dari penampilan dua bintang tamu perempuan dalam acara Wisata Malam yang mengenakan pakaian kurang beretika karena dalam adegan sepuluh dan sebelas. Kedua bintang tamu tersebut mengenakan pakaian yang tergolong seksi.</p> <p>Behaviour (Perilaku) pada adegan ke sebelas yang diambil oleh peneliti adalah dilihat dari perilaku dua bintang tamu membiarkan tubuhnya untuk dipeluk oleh sang <i>host</i>.</p> <p>Expression (Ekspresi) pada adegan ke sebelas yang diambil oleh peneliti adalah dilihat dari ekspresi salah satu bintang tamu. Terlihat di mana pada adegan ke sebelas, salah satu bintang tamu perempuan menunjukkan ekspresi yang sensual “nakal”.</p>	<p>Kode penampilan yang ditampilkan dua bintang tamu dalam gambar 4.4 acara Wisata Malam ini sangat jelas terlihat bagaimana kedua bintang tamu yang lebih menonjolkan bagian tubuh dengan menggunakan pakaian kurang beretika bahkan sangat minim dan seksi, yaitu menggunakan <i>tank top</i> serta <i>hot pants</i> dan satunya lagi menggunakan <i>mini dress</i>. Padahal lokasi pengambilan gambar sedang berada di sebuah pasar tradisional.</p> <p>Kode perilaku yang ditampilkan dua bintang tamu dalam acara Wisata Malam ini sangat jelas terlihat bagaimana perilaku dua bintang tamu memperlihatkan perilaku yang genit “centil” dan dengan senang hati merelakan tubuhnya untuk dipeluk oleh sang <i>host</i> tanpa ada sedikitpun penolakan entah itu secara verbal maupun nonverbal.</p> <p>Kode ekspresi yang ditampilkan salah satu bintang tamu dalam acara Wisata Malam ini sangat jelas terlihat bagaimana ekspresi bintang tamu tersebut menunjukkan ekspresi yang sensual “nakal”. Padahal adegan tersebut hanya adegan di mana bintang tamu tersebut mendatangi rumah makan yang berada di Kota Manado. Sangat bertolak belakang dari konteks.</p>
Level Representasi	<p>Camera (kamera) dalam pengambilan gambar 4.4 terlihat bagaimana <i>Angle</i> yang diambil oleh kameramen terkadang menggunakan <i>eye level</i> dan <i>close up shot</i>.</p>	<p>Kode kamera pada gambar 4.4 adegan kesepuluh kameramen mengambil ukuran gambar LS (<i>long shot</i>) dengan <i>eye level angle</i> yang bertujuan untuk pengambilan gambar secara menyeluruh, agar memperlihatkan keadaan sedang berada di pasar tradisional. Lalu pada adegan ke sebelas kameramen mengambil gambar menggunakan teknik MCU (<i>medium close-up</i>) dengan <i>eye level angle</i> terlihat di mana kedua bintang tamu beserta <i>host</i> akan memasuki rumah makan.</p>

Kedua gambar 4.4, yang telah dipilih oleh peneliti di atas terlihat pada adegan *opening* atau awal yang dipilih oleh peneliti dalam acara tayangan Wisata Malam pada episode Keceriaan di Manado. Penonton langsung disuguhkan dengan adegan di mana Albern Sultan sang *host* sedang mengajak kedua bintang tamu perempuan untuk mengunjungi sebuah pasar tradisional. Pasar tradisional yang dikunjungi adalah bukan pasar tradisional yang pada umumnya menjual sayur-mayur dan bahan sembako, tetapi sebuah pasar tradisional ekstrim Tomohon di Kota Manado. Sesuai namanya yaitu pasar ekstrim Tomohon terdapat para pedagang yang menjual daging anjing, kelelawar, tikus, ular, dan sebagainya. Karena menurut orang Manado semua hewan yang ada di bumi ini dapat dijadikan sebuah makanan lezat, asalkan kita mengetahui bagaimana cara mengolahnya yang benar.

Setelah berbelanja dari pasar ekstrim Tomohon Albern beserta kedua bintang tamunya mengunjungi sebuah rumah makan yang menyajikan makanan-makanan ekstrim khas Kota Manado. Sebelum mencicipi masakan olahan dari daging tikus dan kelelawar, Albern dan kedua bintang tamunya ingin melihat bagaimana proses pengolahan makanan tersebut.

Realitas yang didapat adalah bagaimana dua bintang tamu perempuan tersebut menggunakan pakaian yang menonjolkan bagian tubuh dengan menggunakan pakaian kurang beretika bahkan sangat minim dan seksi, yaitu menggunakan *tank top* dipadukan menggunakan *hot pants*, dan menggunakan *mini dress*. Padahal lokasi pengambilan gambar sedang berada di sebuah pasar tradisional. Perilaku dua bintang tamu juga memperlihatkan perilaku yang genit

“centil” dan dengan senang hati merelakan tubuhnya untuk dipeluk oleh sang *host* tanpa ada sedikitpun penolakan entah itu secara verbal maupun nonverbal.

Ekspresi salah satu bintang tamu pada adegan ke sebelas menunjukkan ekspresi yang sensual “nakal”. Padahal adegan tersebut hanya adegan di mana bintang tamu mendatangi rumah makan yang berada di Kota Manado. Sangat tidak masuk akal ekspresi yang muncul dengan apa yang sedang dilakukan.

Representasi kamera pada gambar 4.4, adegan kesepuluh kameramen mengambil ukuran gambar LS (*long shot*) dengan *eye level angle* yang bertujuan untuk pengambilan gambar secara menyeluruh, agar memperlihatkan keadaan sedang berada di pasar tradisional. Lalu pada adegan ke sebelas kameramen mengambil gambar menggunakan teknik MCU (*medium close-up*) dengan *eye level angle* terlihat di mana kedua bintang tamu beserta *host* akan memasuki rumah makan.



Adegan 12



Adegan 13



Adegan 14



Adegan 15

Gambar 4.5
Adegan Saat Kedua Bintang Tamu Melakukan Zumba
Sumber: Youtube

Di dalam adegan yang kedelapan ini terjadi dialog narator sebagai berikut:

Narator: “Wow! *babies* terlihat makin oke dengan kostum zumba, mari jo! semua harus bagoyang!”

Analisis semiotika kode televisi John Fiske mengenai gambar di atas, dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 4.5
Analisis Gambar 4.5

Kode Televisi	Kode Sosial	Keterangan
Level Realitas	<p>Expression (Ekspresi) pada adegan kedua belas yang diambil oleh peneliti adalah dilihat dari ekspresi. Terlihat di mana pada adegan kedua belas, salah satu peserta zumba menunjukkan ekspresi yang sensual “nakal”.</p> <p>Dialogue (Dialog) pada adegan ketiga belas yang diambil oleh peneliti terjadi narasi yang diberikan oleh narator.</p>	<p>Kode ekspresi yang ditampilkan salah satu peserta zumba dalam acara Wisata Malam ini sangat jelas terlihat bagaimana ekspresi peserta zumba tersebut menunjukkan ekspresi yang sensual “nakal”. Ekspresi yang ditunjukkan tak selaras dengan gerakan apa yang sedang dilakukan.</p> <p>Seperti narasi yang tergambar di atas, sangat terlihat bahwa semakin terbuka atau semakin seksi pakaian yang dikenakan oleh kedua bintang tamu, akan semakin terlihat oke (menarik atau bagus).</p>
Level Representasi	<p>Camera (kamera) dalam pengambilan gambar 4.5 terlihat bagaimana <i>Angle</i> yang diambil oleh kameramen terkadang menggunakan <i>low angle</i> dan <i>eye level</i>.</p>	<p>Kode kamera pada gambar 4.5 adegan kedua belas kameramen mengambil ukuran gambar MS (<i>mid shot</i>) dengan <i>low angle</i> (pengambilan gambar objek diawali dengan <i>till up</i> (dari bawah ke atas)) dengan efek <i>slowmotion</i> memfokuskan kamera pada gerak pinggul yang sedang melakukan zumba. Pada adegan ketiga belas kameramen mengambil gambar menggunakan teknik MS (<i>mid shot</i>) dengan <i>eye level</i> terlihat di mana kedua bintang tamu sedang melakukan gerakan zumba. Lalu pada adegan keempat belas dan lima belas teknik yang digunakan kameramen adalah MCU (<i>medium close-up</i>) dengan <i>low eye shot</i>. Memfokuskan kepada bentuk payudara kedua bintang tamu.</p>

Keempat gambar 4.5, yang telah dipilih oleh peneliti di atas terlihat bagaimana Albern beserta kedua bintang tamunya mengunjungi sebuah komunitas zumba di Kota Manado. Realitas kode ekspresi yang ditampilkan salah satu peserta zumba dalam melakukan salah satu gerakan zumba. Terlihat jelas bagaimana ekspresi peserta zumba tersebut menunjukkan ekspresi yang sensual “nakal”. Ekspresi yang ditunjukkan tak selaras dengan gerakan apa yang sedang dilakukan. Sedangkan kode dialog yang diucapkan narator pada adegan ketiga belas menegaskan bahwa semakin terbuka atau semakin seksi pakaian yang dikenakan oleh kedua bintang tamu, akan semakin terlihat oke (menarik atau bagus). Padahal ketika menggunakan pakaian yang sebelumnya pun sudah tergolong seksi yaitu menggunakan *tank top* dipadukan dengan *hotpants* dan menggunakan *minidress*.

Sedangkan representasi pada kode kamera pada gambar 4.5, adegan kedua belas kameramen mengambil ukuran gambar MS (*mis shot*) dengan *low angle* (pengambilan gambar objek diawali dengan *till up* (dari bawah ke atas)) dengan efek *slowmotion* memfokuskan kamera pada gerak pinggul yang sedang melakukan zumba. Pada adegan ketiga belas kameramen mengambil gambar menggunakan teknik MS (*mid shot*) dengan *eye level angle* terlihat di mana kedua bintang tamu sedang melakukan gerakan zumba. Lalu pada adegan keempat belas dan lima belas teknik yang digunakan kameramen adalah MCU (*medium close-up*) dengan *low eye*. Memfokuskan kepada bentuk payudara kedua bintang tamu.



Adegan 16



Adegan 17



Adegan 18

Gambar 4.6
Adegan Saat Kedua Bintang Tamu dan Host Melakukan Makan Malam
Sumber: Youtube

Di dalam adegan yang kedelapan ini terjadi dialog antara *host* Albern Sultan dengan kedua bintang tamu sebagai berikut:

Selvy Kitty: “Aaa’aah heuuuump”

Icha Chania: “Ahh kenapa sayang?”

Selvy Kitty: “Jatoooh!”

Icha Chania: “Engga kenapa-napa?”

Albern Sultan: “Hati-hati dong”

Selvy Kitty: “Pengen digendoong” (sambil memelas kepada Albern)

Icha Chania: “Khem’hem hem” (suara tenggorokan)

Selvy Kitty: “Jangan sekarang, yaudah-yaudah nanti aja gendongnya di tempat lain yuk!”

Analisis semiotika kode televisi John Fiske mengenai gambar di atas,
dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 4.6
Analisis Gambar 4.6

Kode Televisi	Kode Sosial	Keterangan
Level Realitas	<p>Appearance (Penampilan) pada gambar 4.6 yang diambil oleh peneliti adalah dilihat dari penampilan dua bintang tamu perempuan dalam acara Wisata Malam yang mengenakan pakaian kurang beretika karena dalam adegan 16, 17, dan 18. Kedua bintang tamu tersebut mengenakan pakaian yang tergolong seksi.</p> <p>Behaviour (Perilaku) pada gambar 4.6 adegan ketujuh belas dan delapan belas yang diambil oleh peneliti adalah dilihat dari perilaku dua bintang tamu.</p> <p>Dialogue (Dialog) pada adegan ketujuhbelas yang diambil oleh peneliti terjadi dialog antara kedua bintang tamu dan sang <i>host</i>.</p>	<p>Kode penampilan yang ditampilkan dua bintang tamu dalam gambar 4.6 acara Wisata Malam ini sangat jelas terlihat bagaimana kedua bintang tamu yang lebih menonjolkan bagian tubuh dengan menggunakan pakaian kurang beretika bahkan mengangat minim dan seksi, yaitu menggunakan <i>tank top</i> serta <i>hot pants</i> dan satunya lagi menggunakan <i>mini dress</i>.</p> <p>Kode perilaku yang ditampilkan dua bintang tamu dalam acara Wisata Malam ini sangat jelas terlihat bagaimana perilaku dua bintang tamu memperlihatkan perilaku yang genit “centil” untuk menggoda Albern Sultan. Hal itu terlihat di mana pada adegan yang ketujuhbelas salah satu bintang tamu meminta gendong kepada Albern Sultan, dan pada adegan yang kedelapanbelas salah satu bintang tamu memuji Albern namun dengan gaya yang sensual (membusungkan dada).</p> <p>Seperti dialog yang tergambar di atas, sangat terlihat bahwa salah satu bintang tamu dengan genit “centil” meminta <i>host</i> untuk menggendongnya. Padahal tidak terjadi apa-apa pada dirinya, jatuhnya pun hanya sebuah trik-trik untuk menggoda.</p>
Level Representasi	<p>Camera (kamera) dalam pengambilan gambar 4.6 terlihat bagaimana <i>Angle</i> yang diambil oleh kameramen terkadang menggunakan <i>low angle</i> dan <i>eye level</i>.</p>	<p>Kode kamera pada gambar 4.6 adegan keenam belas kameramen mengambil ukuran gambar ECU (<i>extreme close-up</i>) dengan <i>low angle</i> pengambilan gambar objek diawali dengan <i>till up</i> (dari bawah ke atas) dengan <i>very close up shot</i> digabungkan dengan efek <i>slowmotion</i> yang bertujuan untuk pengeksploitasian bentuk tubuh. Pada gambar ketujuh belas kameramen mengambil gambar menggunakan teknik FS (<i>full shot</i>) dengan <i>low angle</i> terlihat di mana kedua bintang tamu beserta <i>host</i> sedang menuruni anak tangga. Sedangkan adegan yang kedelapan belas menggunakan teknik MS (<i>mid shot</i>) dengan <i>eye level</i> terlihat di mana kedua bintang tamu dan <i>host</i> akan melakukan makan malam.</p>

Ketiga gambar 4.6, yang telah dipilih oleh peneliti di atas terlihat bagaimana Albern beserta kedua bintang tamunya setelah mengunjungi dan ikut berlatih zumba bersama komunitas zumba di Kota Manado. Mereka berdua melanjutkan perjalanan wisatanya di Kota Manado dengan mengunjungi restoran yang mengusung konsep romantis.

Realitas dari segi penampilan kedua bintang tamu tersebut lebih menonjolkan bagian tubuh dengan menggunakan pakaian kurang beretika bahkan sangat minim dan seksi, yaitu menggunakan *tank top* serta *hot pants* dan satunya lagi menggunakan *mini dress*. Bahkan perilaku dua bintang tamu memperlihatkan perilaku yang genit “centil” untuk menggoda Albern Sultan. Hal itu terlihat di mana pada adegan yang ketujuhbelas salah satu bintang tamu meminta gendong kepada Albern Sultan, dan pada adegan yang kedelapanbelas salah satu bintang tamu memuji Albern namun dengan gaya yang sensual (membusungkan dada). Kode dialog yang diucapkan salah satu bintang tamu dengan genit “centil” meminta *host* untuk menggendongnya. Saat Albern dan kedua bintang tamunya sedang menuruni anak tangga untuk makan malam romantis di atas *yacht*. Salah satu bintang tamu menggoda Albern dengan trik berpura-pura jatuh agar Albern menggendongnya. Padahal tidak terjadi apa-apa pada dirinya, jatuhnya pun hanya sebuah trik-trik untuk menggoda.

Sedangkan Representasi kode kamera pada gambar 4.6, adegan keenam belas kameramen mengambil ukuran gambar ECU (*extreme close-up*) dengan *low angle* pengambilan gambar objek diawali dengan *till up* (dari bawah ke atas) dengan *very close up shot* digabungkan dengan efek *slowmotion* yang bertujuan

untuk pegeksplotasian bentuk tubuh. Pada gambar ketujuh belas kameramen mengambil gambar menggunakan teknik FS (*full shot*) dengan *low angle* terlihat di mana kedua bintang tamu beserta *host* sedang menuruni anak tangga. Sedangkan adegan yang kedelapan belas menggunakan teknik MS (*mid shot*) dengan *eye level* terlihat di mana kedua bintang tamu dan *host* akan melakukan makan malam.



Adegan 19

Adegan 20



Adegan 21

Adegan 22



Adegan 23

Gambar 4.7
Adegan Saat Kedua Bintang Tamu dan Host Mengunjungi Tempat Hiburan Malam
Sumber: Youtube

Analisis semiotika kode televisi John Fiske mengenai gambar di atas,
dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 4.7
Analisis Gambar 4.7

Kode Televisi	Kode Sosial	Keterangan
Level Realitas	<p>Appearance (Penampilan) pada gambar 4.7 yang diambil oleh peneliti adalah dilihat dari penampilan dua bintang tamu perempuan dalam acara Wisata Malam yang mengenakan pakaian kurang beretika karena dalam gambar 4.7 kedua bintang tamu tersebut mengenakan pakaian yang tergolong seksi.</p> <p>Behaviour (Perilaku) pada gambar 4.7 adegan ke 21, 22, dan 23 yang diambil oleh peneliti adalah dilihat dari perilaku dua bintang tamu beserta <i>host</i> mengunjungi tempat hiburan malam.</p> <p>Expression (Ekspresi) pada gambar 4.7 khususnya adegan kedua puluh yang diambil oleh peneliti adalah dilihat dari ekspresi salah satu bintang tamu. Terlihat di mana pada adegan ke kedua puluh, salah satu bintang tamu perempuan menunjukkan ekspresi yang sensual “nakal”.</p>	<p>Kode penampilan yang ditampilkan dua bintang tamu dalam gambar 4.7 acara Wisata Malam ini sangat jelas terlihat bagaimana kedua bintang tamu yang lebih menonjolkan bagian tubuh dengan menggunakan pakaian kurang beretika bahkan sangat minim dan seksi. Pakaian yang digunakannya pun terlihat seperti sengaja di <i>undersize</i>, dengan belahan dada yang terlihat jelas serta bagian paha yang sangat terekspos, yaitu menggunakan <i>tank top</i> serta <i>hot pants</i> dan satunya lagi menggunakan <i>mini dress</i>.</p> <p>Kode perilaku yang ditampilkan <i>host</i> dan dua bintang tamu dalam acara Wisata Malam ini terlihat bagaimana perilaku dua bintang tamu memperlihatkan perilaku yang sangat tidak baik untuk dicontoh. Karena kedua bintang tamu tersebut mengunjungi tempat hiburan malam untuk minum-minum dan menari bersama <i>sexy dancer</i>.</p> <p>Kode ekspresi yang ditampilkan salah satu bintang tamu dalam acara Wisata Malam ini sangat jelas terlihat bagaimana ekspresi bintang tamu tersebut menunjukkan ekspresi yang sensual “nakal”. Adegan tersebut di mana bintang tamu tersebut menari bersama <i>host</i> dan bintang tamu satunya di dalam sebuah angkutan kota yang dimodifikasi dengan <i>full audio</i>.</p>
Level Representasi	<p>Camera (kamera) dalam pengambilan gambar 4.7 terlihat bagaimana <i>Angle</i> yang diambil oleh kameramen terkadang menggunakan <i>eye level</i> dan <i>long shot</i>.</p>	<p>Kode kamera pada gambar 4.7 adegan kesembilan belas kameramen mengambil ukuran gambar ECU (<i>extreme close-up</i>) dengan fokus kepada objek bagian tubuh, yaitu belahan payudara, bertujuan untuk mengeksploitasi bentuk tubuh bintang tamu acara ini. Pada gambar kedua puluh kameramen mengambil gambar BCU (<i>big close-up</i>) hampir sama seperti pada adegan kesembilan belas, namun adegan kedua puluh ini memfokuskan kepada ekspresi salah satu bintang tamu. Sedangkan adegan yang kedua puluh satu menggunakan teknik LS (<i>long shot</i>) dengan <i>angle eye level</i> terlihat di mana kedua bintang tamu dan <i>host</i> sedang menonton <i>sexy dancer</i>. Lalu adegan yang kedua puluh dua kameramen menggunakan teknik MS (<i>mid shot</i>) dengan <i>angle eye level</i> terlihat di mana kedua bintang tamu sedang minum-minum sambil berjoged-joged. Dan yang terakhir pada adegan kedua puluh tiga kameramen menggunakan teknik MS (<i>mid shot</i>) dengan <i>angle eye level</i> terlihat di mana salah satu bintang tamu bersama <i>host</i> sedang naik ke atas panggung untuk ikut menari bersama para <i>sexy dancer</i>.</p>

Kelima gambar 4.7, yang telah dipilih oleh peneliti adalah *segmen* terakhir dari acara Wisata Malam episode Keceriaan di Manado, di mana Albern dan kedua bintang tamunya menaiki angkutan kota Manado. Angkutan kota yang dinaiki mereka bukan angkutan kota yang seperti biasanya, tetapi angkutan kota yang telah dimodifikasi *full* audio musik oleh pemiliknya. Akhir kegiatan wisata kunjungan Albern dan kedua bintang tamunya menyewa angkutan kota tersebut untuk mengantarkannya ke klub malam di Kota Manado.

Realitas dari segi penampilan pada gambar 4.7, pakaian yang digunakannya pun terlihat seperti sengaja di *undersize*, dengan belahan dada yang terlihat jelas serta bagian paha yang sangat terekspos, yaitu menggunakan *tank top* serta *hot pants* dan satunya lagi menggunakan *mini dress*. *Mini dress* merupakan pakaian berjenis terusan rok yang panjangnya hanya beberapa sentimeter di atas lutut serta dengan berbagai modifikasi model atasan. Sementara itu model *mini dress* yang dikenakan oleh bintang tamu perempuan tidak memiliki lengan (*sleeveless*) dengan kerah tipe *v-neck* yang lebar sehingga membuat belahan dada tampak jelas terekspos.

Segi perilaku, ditampilkan *host* dan dua bintang tamu dalam acara Wisata Malam ini terlihat bagaimana perilaku dua bintang tamu memperlihatkan perilaku yang sangat tidak baik untuk dicontoh. Karena kedua bintang tamu tersebut mengunjungi tempat hiburan malam untuk minum-minum dan menari bersama *sexy dancer*. Tidak sampai disitu saja, ekspresi bintang tamu tersebut menunjukkan ekspresi yang sensual “nakal”. Adegan tersebut di mana bintang

tamu tersebut menari bersama *host* dan bintang tamu satunya di dalam sebuah angkutan kota yang dimodifikasi dengan *full audio*.

Sedangkan representasi kamera pada gambar 4.7 adegan kesembilan belas kameramen mengambil ukuran gambar ECU (*extreme close-up*) dengan fokus kepada objek bagian tubuh, yaitu belahan payudara, bertujuan untuk pengeksploitasian bentuk tubuh bintang tamu acara ini. Pada gambar kedua puluh kameramen mengambil gambar BCU (*big close-up*) hampir sama persis seperti pada adegan kesembilan belas, namun adegan kedua puluh ini memfokuskan kepada ekspresi salah satu bintang tamu. Sedangkan adegan yang kedua puluh satu menggunakan teknik LS (*long shot*) dengan *angle eye level* terlihat di mana kedua bintang tamu dan *host* sedang menonton *sexy dancer*. Lalu adegan yang kedua puluh dua kameramen menggunakan teknik MS (*mid shot*) dengan *angle eye level* terlihat di mana kedua bintang tamu sedang minum-minum sambil berjoged-joged. Dan yang terakhir pada adegan kedua puluh tiga kameramen menggunakan teknik MS (*mid shot*) dengan *angle eye level* terlihat di mana salah satu bintang tamu bersama *host* sedang naik ke atas panggung untuk ikut menari bersama para *sexy dancer*.

4.1.2 Analisis Data

Setelah peneliti mengumpulkan temuan data dari 23 adegan yang didapatkan juga data berupa kode-kode sosial dalam acara Wisata Malam, kemudian temuan data tersebut akan dianalisis lebih rinci sesuai dengan pembagian kode-kode televisi dari John Fiske, di antaranya:

4.1.2.1 Level Realitas

Dalam level ini, peneliti menemukan 5 kode sosial yang muncul dalam tayangan acara Wisata Malam, yaitu kode *Appearance* (penampilan), *Environment* (Lingkungan), *Behaviour* (Perilaku), *Expression* (Ekspresi) dan *Dialogue* (Dialog).

Pada kode *Appearance* (penampilan) dapat kita lihat dalam tayangan acara Wisata Malam ini banyak terlihat jelas bagaimana para bintang tamu perempuan yang lebih menonjolkan sisi sensualitas dalam hal berpenampilan. Hal tersebut sangat terlihat tabu, karena sangat bertolak belakang antara tema acara tersebut dengan gaya penampilan kedua bintang tamu tersebut. Penampilan para bintang tamu perempuan dalam tayangan Wisata Malam episode menyapa budaya di pulau Samosir dan keceriaan di Manado yang ditampilkan dengan berpenampilan seksi dengan menunjukkan belahan dada, bahu serta perut yang terbuka, celana pendek sangat ketat (*hot pants*), *mini dress*, hingga hanya menggunakan bikini dan celana dalam. Seolah-olah pakaian yang digunakan para bintang tamu sengaja di *under size*, menjadikan bintang tamu dalam tayangan Wisata Malam ini menjadi objek seksualitas. Mayoritas para bintang tamu dalam tayangan Wisata Malam ini adalah perempuan seksi. Tayangan ini memang untuk konten dewasa dan penayangannya pun pada tengah malam, tetapi bukan berarti perempuan harus ditampilkan dalam penampilan seksi sebagai objek seksualitas semata yang memicu hasrat seksual. Dalam tayangan ini juga tidak mengandung pesan moral yang disampaikan kepada para penonton, sebaliknya justru moral yang tidak baik yang banyak ditampilkan dalam tayangan ini.

Dikutip dari hasil wawancara dengan salah satu narasumber yakni Bapak Alex Sobur yang merupakan pakar semiotika, berikut hasil dari wawancara yang peneliti kutip:

“Kan tadi para bintang tamu bersama *host*nya dipersiapkan cuman untuk *dishot*, bahwa si model harus berpakaian harus begini-begini lalu gerakannya begini-begini. Untuk apalagi kalo bukan untuk hiburan, supaya apa? laku dijual. Cukup jauh sensualitas yang ditampilkan dalam acara ini. Kan sebuah seni itu tidak diharuskan kepada wanita yang telanjang ya. Bahasa gambar, kenapa para sineas dahulu menggambarkan “sebuah malam pertama” itu menggunkakan pada kiasan-kiasan yang sangat indah, dan para penonton pun mengerti maksud itu semua.” (Hasil wawancara dengan Bapak Alex Sobur).

Disimpulkan dari hasil wawancara di atas, bahwa penampilan para bintang tamu dalam acara Wisata Malam yang cukup jauh menunjukkan unsur sensualitas, Karen dalam sebuah acara televisi setiap gerakan dan pakaian yang digunakan baik itu *host* maupun bintang tamu sudah di *setting*an sedemikian rupa agar acara tersebut menarik rating yang tinggi.

Adapun hasil dari wawancara lain yang peneliti kutip dari narasumber lain yaitu Bapak Aria Radjasa yang merupakan Produser acara Wisata Malam, memberikan pernyataan mengenai penampilan para bintang tamu dalam acara tersebut:

“Bintang tamu di wisata malam tidak diharuskan untuk berpakaian seksi, namun disesuaikan dengan kebutuhan syuting.” (Hasil wawancara dengan Bapak Aria Radjasa).

Disimpulkan dari hasil wawancara yang kedua, bahwa tidak setiap episode acara Wisata Malam atau setiap para bintang tamu diharuskan untuk selalu menggunakan pakaian yang seksi, menyesuaikan dengan ide konsep pada setiap episode. Namun di sini peneliti menganggap bahwa penampilan para bintang

tamu tidak sesuai dengan ide konsep, misalkan dalam episode Menyapa Budaya di Pulau Samosir di mana para bintang tamu menggunakan pakaian yang cukup minim atau dengan kata lain keluar dari konteks acara tersebut.

Proses penyampaian isi pesan media televisi kepada pemirsa menimbulkan dampak yang bermacam-macam. Secara teoretis, Kuswandi mengatakan bahwa ada tiga dampak yang ditimbulkan acara televisi terhadap khalayak (pemirsa), salah satunya dampak peniruan, yaitu pemirsa dihadapkan pada hal yang baru yang sedang *trend* di masyarakat yang ditayangkan televisi sehingga pemirsa menirukan untuk mencontohnya.

Dari pernyataan di atas peneliti menyimpulkan bahwa penampilan dalam acara Wisata Malam menjadi sorotan negatif karena dinilai terlalu terbuka pakaian yang digunakan para bintang tamu. Apalagi dampak peniruan para khalayak, karena dalam komunikasi massa, media massa terutama media massa televisi sangat *powerfull* dalam perkembangan atau bahkan perubahan pola tingkah laku dari suatu masyarakat, oleh karena itu kedudukan media massa dalam masyarakat sangatlah penting.

Kode yang kedua dari level realitas adalah kode *Environment* (Lingkungan) yang ditampilkan dalam tayangan Wisata Malam ini tidak terlalu banyak mengeksploitasi lingkungan yang ditayangkan dalam cara Wisata Malam. Padahal tempat-tempat yang dikunjungi menyuguhkan pemandangan yang sangat indah dan alangkah baiknya apabila lebih mengeksploitasi bagaimana sejarah, budaya, serta keunikan-keunikan tempat yang dikunjungi. Dengan kata lain, acara

Wisata Malam ini lebih mengutamakan pengeksploitasian kepada bentuk tubuh bintang tamu daripada lingkungan yang dikunjungi.

Menurut hasil dari wawancara yang peneliti kutip dari narasumber yaitu Bapak Alex Sobur yang merupakan pakar semiotika, adalah:

“Coba lihat berapa persen tayangan mengenai danau toba berapa persen tayangan mengenai tubuh. Meskipun sekarang danau toba sudah rusak, serusak-rusaknya danau toba bagi orang jawa itu masih menyimpan semacam pemandangan alam yang indah. Kan seharusnya dari temanya kan danau toba mestinya kamera itu menyorot kepada persoalan-persoalan lebih ke soal alam bukan manusia. Sudah mah manusia yang ditonjolkan sebagai pelengkap sensualitas saja bukan alam. Jadi apapun yg ditulis, atau ditulis judul apapun yang ditulis itu wisata malam itu hanya topeng atau kamuflese makna yang ingin dimunculkan dari acara ini tontonan yang disuguhkan yaitu eksploitasi tubuh wanita.” (Hasil wawancara dengan Bapak Alex Sobur).

Disimpulkan dari hasil wawancara di atas, bahwa acara Wisata Malam kurang mengeksploitasi keindahan-keindahan alam di sekitar maupun keunikan-keunikan dari setiap tempat yang dikunjungi. Judul dari setiap episode acara Wisata Malam seolah-olah hanya menjadi sebuah topeng, karena acara Wisata Malam hanya menonjolkan bentuk tubuh para bintang tamu atau dengan kata lain lebih mengeksploitasi terhadap keindahan tubuh wanita.

Kode yang ketiga dari level realitas adalah kode *Behaviour* (Perilaku) yang diperagakan para bintang tamu dan *host* ini bisa menggambarkan bahwa dalam tayangan Wisata Malam mengandung unsur sensualitas, terlihat bagaimana perilaku *host* Albern Sultan yang memeluk para bintang tamu, baik itu saat berenang bersama maupun saat berjalan, bahkan para bintang tamu dengan sukarela menerima perlakuan sang *host*, tanpa adanya penolakan baik verbal maupun nonverbal. Lalu perilaku para bintang tamu juga berperilaku genit

“centil”. Contohnya saat salah satu bintang tamu meminta gendong kepada Albern Sultan. Tak sampai disitu perilaku yang diperagakan pembawa acara beserta para bintang tamunya mengunjungi tempat hiburan malam, untuk menari bersama para *sexy dancer* dan minum-minum. Meskipun entah itu minum-minuman biasa atau minum-minuman beralkohol, namun kita akan mempersepsi bahwa pembawa acara dan para bintang tamu melakukan aktivitas bermabuk-mabukan.

Menurut peneliti, persepsi terhadap orang yang memasuki tempat hiburan malam adalah orang yang tidak baik “nakal”, karena *image* buruk yang berkembang di masyarakat. Semua perilaku yang ditunjukkan *host* dan para bintang tamu bertentangan dengan norma etika ketimuran dan agama.

Dikutip dari hasil wawancara dengan salah satu narasumber yakni Bapak Alex Sobur yang merupakan pakar semiotika, berikut hasil dari wawancara yang peneliti kutip:

“Oke, saya coba definisikan ada seorang laki-laki yg cukup ganteng dan didampingi dua orang perempuan dari sini aja jadi ada semacam lebih ke paham kapitalisme jelas eksploitasi yang untuk meraup keuntungan sebagai komoditas. Seperti gambar tadi ada adegan di air pake bikini dua orang mendampingi seorang laki-laki, ini kan kita bisa menggambarkan kumpul kebo. Kan kita bisa memperdiksi ngapain aja orang-orang ini.” (Hasil wawancara dengan Bapak Alex Sobur).

Disimpulkan dari hasil wawancara di atas, bahwa seolah-olah perilaku para bintang tamu perempuan yang ditampilkan adalah “gampangan”. Contohnya seperti pada adegan di mana *host* merangkul kedua bintang tamu sambil bermain air. Adegan tersebut menggambarkan perilaku kumpul kebo, yang melabrak semua etika, baik itu etika penyiaran, agama, dan budaya. Dari adegan tersebut bahwa acara ini menjual sebuah kenikmatan duniawi (hedonisme) dan lebih

mementingkan sebuah keuntungan dari pada pesan moral yang disampaikan (kapitalisme).

Adapun hasil dari wawancara lain yang peneliti kutip dari narasumber lain yaitu Bapak Aria Radjasa yang merupakan Produser acara Wisata Malam, memberikan pernyataan mengenai perilaku para bintang tamu dalam acara tersebut:

“Adegan berdasarkan konsep yg ditentukan tim produksi wisata malam.”
(Hasil wawancara dengan Bapak Aria Radjasa).

Disimpulkan dari wawancara di atas, bahwa setiap adegan yang diperagakan oleh *host* dan para bintang tamu dalam acara Wisata Malam, merupakan sebuah settingan yang dibuat sedemikian rupa agar terlihat menarik oleh para tim produksi Wisata Malam Trans7.

Menurut Jalaludin Rakhmat dalam bukunya Psikologi Komunikasi, terdapat tiga efek yang ditimbulkan oleh komunikasi massa. Komunikasi yang dimaksud peneliti di sini adalah media televisi. Salah satu efek yang ditimbulkan adalah efek *bevioral* yaitu efek yang merujuk pada perilaku nyata yang diamati, yang meliputi pola-pola tindakan, kegiatan atau kebiasaan berperilaku. (Rakhmat, 2002:219)

Di sini peneliti menyimpulkan bahwa perilaku kurang baik yang ditampilkan oleh *host* dan para bintang tamu dapat ditiru oleh khalayak, sebagaimana teori yang dijelaskan di atas.

Kode ke empat dalam level realitas adalah kode *Expression* (Ekspresi), ekspresi wajah merupakan komunikasi nonverbal yang menandakan emosional seseorang. Digambarkan ekspresi sensual bintang tamu pada adegan di mana

salah satu bintang tamu memasuki kolam renang dengan mulut yang menganga sambil mengibaskan rambut yang basah. Serta ekspresi salah satu bintang tamu yang sedang menari di dalam angkutan kota namun dengan ekspresi mulut menganga.

Kesan sensual dapat dimunculkan melalui beberapa ekspresi wajah. Bagian wajah berupa bibir dan mata dinilai memberikan kontribusi yang besar dalam membentuk sensualitas seorang perempuan. Bibir yang sedikit terbuka atau menganga dapat menimbulkan kesan sensual terutama pada perempuan. Kesan sensual semakin kuat manakala ekspresi wajah dengan bibir yang sedikit menganga tersebut dikaitkan dengan ekspresi ketika perempuan mengalami orgasme saat berhubungan intim.

“Menggigit bibir” merupakan ekspresi wajah lainnya yang dianggap dapat memunculkan kesan sensual pada perempuan. Mengutip situs www.study-body-language.com “*Biting the lips can be a signal of attraction and sexual arousal, but only if the bite is on the lower lip.*” Salah satu ekspresi wajah sensual dan mengundang adalah menggigit bibir bagian bawah. Biasanya ekspresi tersebut dilakukan oleh perempuan sebagai tanda bahwa ia telah tergoda atau ia ingin menggoda lawan jenisnya.⁶

Kode yang terakhir dalam level realitas adalah kode *Dialogue* (dialog) dalam salah satu episode tayangan Wisata Malam terdapat kode dialog yang pertama dialog tersebut diucapkan oleh sang narator dan yang satunya lagi diucapkan oleh salah satu bintang tamu. Pada episode Keceriaan di Manado

⁶ <http://www.study-body-language.com/body-language-lips.html> (diakses pada tanggal 04-01-2015 Pukul 20.25 WIB).

kedua bintang tamu dan *host* mengunjungi komunitas zumba dan ikut berlatih bersama. Dalam kesempatan itu para bintang tamu mengganti pakaiannya dengan menggunakan pakaian olahraga yang tentunya tak kalah seksi dari pakaian yang sebelumnya. Lalu sang narator mengucapkan **“Wow! *babies* terlihat makin oke dengan kostum zumba, mari jo! Semua harus bagoyang!”**. Dialog yang diucapkan narator menggiring persepsi bahwa semakin seksi, terbuka, dan ketat yang menonjolkan lekuk tubuh akan semakin oke penampilan seorang perempuan. Seolah-olah perempuan itu hanya sebagai pemuas nafsu belaka. Kata **“oke”** di sini mengandung arti semakin hot, semakin cantik, dan semakin menarik. Sehingga menurut penulis, dalam kode dialog, terjadi bias gender pada episode ini. Bias gender itu ditunjukkan bagaimana narator mengucapkan narasi tersebut. Bahwa perempuan yang berpakaian seksi ataupun ketat akan semakin terlihat cantik dan menarik dan perempuan juga bukanlah sebagai alat objek seksualitas para lelaki.

Lalu pada kode dialog selanjutnya terlihat bagaimana salah satu bintang tamu mengucapkan **“Pengen digendoong” (sambil memelas kepada Albern)**. Bintang tamu tersebut meminta gendong kepada Albern karena bintang tamu tersebut terjatuh saat menuruni tangga, padahal tidak terjadi apa-apa. Dengan kata lain itu hanya trik saja untuk mencuri perhatian dan menggoda Albern. Tak sampai disitu bintang tamu itu selanjutnya mengatakan **“Jangan sekarang, yaudah-yaudah nanti aja gendongnya di tempat lain yuk!”**. Logikanya ucapan tersebut menggiring persepsi bahwa seorang perempuan yang berpenampilan seksi

pada malam hari yang meminta gendong, menimbulkan imajinasi para penonton yang jauh lebih “nakal”.

4.1.2.2 Level Representasi

Dalam level ini, peneliti menemukan satu kode sosial yang muncul dalam tayangan acara Wisata Malam, yaitu kode *Camera* (kamera).

Kode yang pertama dalam level representasi adalah kode *Camera* (kamera), untuk semakin memperkuat kesan sensual dari sosok perempuan di dalam acara Wisata Malam, teknik kamera sangat berperan penting. Teknik pengambilan gambar pada kamera memiliki pengaruh yang begitu besar dalam menghadirkan pemaknaan tertentu bagi para penonton atas apa yang dilihatnya. Penyesuaian oleh kamera serta *framing* dan fokus yang dilakukan oleh operator kamera terhadap objek yang ditangkap, dapat memberikan efek tertentu bagi audiens yang melihat.

Sensualitas juga dapat tergambar melalui cara kerja kamera yang menyorot (mengeksplorasi) bagian-bagian tubuh tertentu pada sosok perempuan. Berkaitan dengan hal tersebut, eksploitasi atas bagian tubuh para perempuan dengan mudah terlihat karena tak lepas dari model pakaian yang dikenakan. Pakaian yang sengaja di *under size* mampu membentuk lekuk tubuh para perempuan. Lekuk tubuh tersebut semakin memperlihatkan bagian-bagian tubuh tertentu yang dinilai memiliki nilai sensual dan erotis bagi yang melihat. Bagian-bagian tubuh tersebut meliputi bibir, belahan dada, paha, dan bokong. Bagian-bagian tubuh tersebut mampu membangkitkan sisi sensual perempuan. Namun kerja kameralah yang mampu memperkuat kesan sensual tersebut. Lensa kamera pula yang kemudian

mengambil sudut-sudut gambar tertentu agar bagian tubuh yang mampu memicu kesan sensual itu sendiri dapat dinikmati oleh para penonton. Hal ini pula lah yang dilakukan oleh kameramen dalam tayangan Wisata Malam. Beberapa adegan yang muncul dihadirkan dengan menggunakan teknik kamera yang memfokuskan pada paha dan belahan dada para bintang tamunya.

Dilihat dari teknik pengambilan gambar dan *camera angle* yang digunakan dalam tayangan acara Wisata Malam cukup beragam, di antaranya seperti:

Tabel 4.8
Teknik Pengambilan Gambar Film

Istilah/Singkatan	Ukuran	Fungsi/Makna
ECU (<i>extreme close-up</i>)	Sangat dekat sekali, misalnya hidungnya, matanya, telinga saja.	Menunjukkan detil suatu objek.
BCU (<i>big close-up</i>)	Dari batas kepala hingga dagu objek.	Menonjolkan objek untuk menimbulkan ekspresi tertentu.
CU (<i>close-up</i>)	Dari batas kepala sampai leher bagian bawah.	Memberi gambaran objek secara jelas.
MCU (<i>medium close-up</i>)	Dari batas kepala hingga dada atas.	Menegaskan 'profil' seseorang.
MS (<i>mid shot</i>)	Dari batas kepala sampai pinggang (perut bagian bawah).	Memperlihatkan seseorang dengan 'tampangnya'.
KS (<i>knee shot</i>)	Dari batas kepala hingga lutut.	Sama dengan MS
FS (<i>full shot</i>)	Dari batas kepala hingga kaki	Memperlihatkan objek dengan lingkungan sekitar.
LS (<i>long shot</i>)	Objek penuh dengan latar belakangnya.	Menunjukkan objek dengan latar belakangnya.
1 S (<i>one shot</i>)	Pengambilan gambar satu objek.	Memperlihatkan seorang dalam <i>frame</i> .
2 S (<i>two shot</i>)	Pengambilan gambar dua objek.	Adegan dua objek sedang berbincang.
3 S (<i>three shot</i>)	Pengambilan gambar tiga objek.	Menunjukkan tiga orang berinteraksi.
GS (<i>group shot</i>)	Pengambilan gambar dengan banyak orang.	Memperlihatkan banyak objek saling berinteraksi.

(Sumber: Baksin, 2003:73)

1. *Bird Eye View* (teknik pengambilan gambar yang dilakukan juru kamera dengan posisi kamera di atas ketinggian objek yang direkam). Hasil perekaman teknik ini memperlihatkan lingkungan yang

demikian luas dengan benda-benda lain yang tampak di bawah begitu kecil dan berserakan tanpa punya makna.

2. *High Angle* (sudut pengambilan gambar yang lebih rendah dari *Bird Eye View*. Pengambilan gambar dari atas objek selama kamera di atas objek).
3. *Eye Level* (posisi kamera dan objek lurus sejajar sehingga gambar yang diperoleh tidak ke atas atau ke bawah).
4. *Low Angle* (pengambilan gambar objek diawali dengan *till up* (dari bawah ke atas)).
5. *Frog Eye* (teknik pengambilan gambar yang dilakukan juru kamera dengan ketinggian kamera sejajar dengan dasar (alas) kedudukan objek) (Baksin, 2003:74).

Dikutip dari hasil wawancara dengan salah satu narasumber yakni Bapak Alex Sobur yang merupakan pakar semiotika, berikut hasil dari wawancara yang peneliti kutip:

“Kalo secara semiotika dan gambar-gambar yang dihadirkan, Seperti tadi contohnya ketika ada gambar kemaluan di antara paha itu. Itu sangat norak dan sangat vulgar. Apa yang mau di itukan coba, itu saja seapapun tayangan itu seperti tadi ada gambar pegunungan namun ada gambar beberapa detik gambar kemaluan tadi. Itu kan alasannya apa menayangkan gambar seperti itu. Vulgar itu ketika kamera dimain-mainkan ini, kan itu membikin penonton cape kan, dan pertanyaan itu apaan sih? Dari seni artistik itu juga kasar gitu, coba, tadi ketika diputer kamera ya yang kesatu itu lalu yang kedua perpindahan *shot* ke *shot scene* ke *scene* juga.” (Hasil wawancara dengan Bapak Alex Sobur).

Disimpulkan dari wawancara di atas, bahwa teknik pengambilan gambar yang dilakukan kameramen memfokuskan kepada bagian-bagian atau lekuk tubuh perempuan, seperti contohnya memfokuskan gambar kemaluan di antara kedua paha. Hal seperti itu sangat tidak beretika, mengingat negara Indonesia merupakan yang masyarakatnya mayoritas beragama Islam. Selain itu dilihat dari seni artistik, teknik pengambilan gambar terbilang kasar dan itu semua menyebabkan mata menjadi lelah.

4.1.2.3 Level Ideologi

Pada level ideologi dari keseluruhan adegan yang diteliti dari tayangan Wisata Malam episode menyapa budaya di pulau Samosir dan keceriaan di Manado dapat dilihat bahwa dalam tayangan ini memiliki kode-kode yang syarat akan makna, yang berasal dari beberapa level sebelumnya, yang diambil dari kode-kode ideologi tersebut lalu lahirlah ideologi-ideologi yang terkandung di dalamnya yang direduksi oleh peneliti.

Peneliti menemukan adanya bentuk sensualitas, pada level realitas para bintang tamu perempuan, digambarkan sebagai objek seksualitas yang keindahan tubuhnya lebih ditonjolkan dibandingkan kelebihan intelektualitas. Perilaku para bintang tamu pun tidak menjunjung tinggi etika penyiaran, etika ketimuran, dan norma agama, terutama agama Islam. Sedangkan laki-laki yang memandu acara ini diperankan oleh Albern Sultan digambarkan dengan sosok yang kuat, dominan, berkuasa. Hal-hal tersebut memperlihatkan adanya perbedaan secara kontras antara posisi laki-laki dan perempuan serta bagaimana perempuan dilecehkan (diskriminasi gender) dalam tayangan Wisata Malam.

Selanjutnya kode dialog, ditunjukkan dengan narasi yang dibacakan oleh narator kepada para bintang tamu menunjukkan bagaimana sosok perempuan menjadi kaum yang diobjektifikasi karena narator menggiring para penonton, apabila perempuan menggunakan baju yang terbuka atau seksi, maka perempuan tersebut terlihat semakin cantik dan menarik. Bagaimana unsur sensualitas dilihat dari level representasi melalui kode kamera menunjukkan bagaimana sosok perempuan menjadi kaum yang diobjektifikasi, menghadirkan perempuan sebagai sosok yang “dinikmati” melalui eksploitasi yang dilakukan pada tubuhnya.

Dominasi ini terlihat dari kuasa media yang menempatkan sosok perempuan sebagai objek pemuas hasrat seksual laki-laki. Secara umum dapat dikatakan bahwa patriarkisme adalah suatu pandangan yang menempatkan kaum pria lebih berkuasa dibanding kaum wanita atau kekuasaan pria atas wanita (Bhasin, 1996:1 dalam Sunarto, 2009:38).

Penindasan terhadap kaum wanita disebabkan oleh “seekor binatang buas berkepala dua”: kapitalisme dan patriarkisme. Baik secara sendiri-sendiri atau bersama-sama, kedua ideologi itu telah menyebabkan penindasan terhadap kaum wanita. Sehingga kaum wanita akan benar-benar terbebas dari penindasan apabila binatang buas itu ditebas kedua kepalanya. Artinya, dalam pandangan perspektif feminisme sosialisasi penindasan terhadap wanita disebabkan oleh dua ideologi besar yaitu patriarki yang memberi keistimewaan sosial pada kaum pria sebagai tuan bagi kaum wanita dalam posisinya sebagai istri dan kapitalisme yang memberi keistimewaan pada pemilik modal (biasanya pria) sebagai tuan kaum wanita dalam perannya sebagai pekerja.

Struktur kapitalisme ini demikian dominan dalam menentukan kehidupan industri media televisi. Para pekerja industri media (mulai dari lapis bawah hingga pimpinan puncak) dipandang sebagai zombie-zombie yang tidak berjiwa karena semua gerak langkahnya ditentukan oleh struktur kapitalisme global tersebut.

Peneliti melihat keterkaitan yang begitu erat antara sensualitas dengan komodifikasi tubuh pada sosok perempuan di dalam tayangan Wisata Malam. Komodifikasi yang terjadi tampak dari adanya usaha untuk mengeksploitasi

wujud fisik perempuan sebagai pemanis dan penghias di dalam program *travelling* demi pencapaian rating yang tinggi.

Dikutip dari hasil wawancara dengan salah satu narasumber yakni Bapak Alex Sobur yang merupakan pakar semiotika, berikut hasil dari wawancara yang peneliti kutip:

“Ideologi itu siapa yang ada di Trans7 itu, maksudnya dalam track record nya itu seperti apa seperti tayangan yks, empat mata. Persoalan-persoalan penyiaran itu dari undang-undang penyiaran dan etika penyiaran memang Trans7 itu sudah terkenal melenceng, artinya itu melabrak semua etika penyiaran, etika ketimuran, dan etika agama. Kan wisata dalam tanda petik itu adalah pemandangan atau alam, tetapi ini malah cuman bagian tubuh itukan tidak sesuai konteks. Kan buat apa tayangan seperti itu ditayangkan selain buat menarik para penonton. Ideologinya adalah kapitalistik, hedonisme menjual kenyamanan dan menjual tubuh wanita untuk mendapatkan iklan yang banyak.” (Hasil wawancara dengan Bapak Alex Sobur).

Tampaknya struktur ekonomi-politik industri televisi di Indonesia berkembang dalam relasi ekonimo-politik yang ditandai oleh menguat dan melemahnya peran negara (*state regulation*) dalam mengontrol industri televisi beriringan dengan melemah dan menguatnya peran pasar (*market regulation*). Keseluruhan transformasi yang berlangsung dalam sektor media di tanah air, pada hakikatnya mencerminkan suatu peralihan dari *state regulation* menuju *market regulation*. Di sinilah operasi dari industri media tidak lagi didasarkan atas intervensi negara tetapi justru pada suatu bentuk mekanisme pasar dan ditentukan oleh kekuatan-kekuatan pasar.

Rating menjadi instrumen penting untuk mengukur sampai sejauh mana isi siaran mampu memenuhi kaidah komodifikasi tersebut. Rating ini diperoleh melalui persentase jumlah pemirsa suatu program pada suatu satuan waktu. Komersialisasi

dalam industri televisi terjadi melalui komodifikasi isi siaran untuk mendapatkan nilai tukar finansial melalui kegiatan periklanan.

Ideologi kapitalisme ini menurut Heilbroner (1991) dalam (Sunarto, 2009:44), merupakan suatu sistem pemikiran dan keyakinan yang dipakai oleh kelas dominan untuk menjelaskan pada diri mereka sendiri bagaimana sistem sosial mereka beroperasi dan apa prinsip-prinsip yang diajukannya. Ideologi ini melihat pencarian laba (kapital) sebagai fokus kegiatannya. Ideologi ini memberikan pembenaran pada setiap individu untuk mengumpulkan laba sebanyak-banyaknya guna dimanfaatkan untuk lebih memperbesar jumlah kapital pemiliknya (kaum kapitalis). Dalam upayanya ini, mereka melakukan eksploitasi terhadap sumber daya yang ada, apakah itu tenaga manusia (buruh) maupun alam, melalui kegiatan depersonalisasi dan desakralisasi. Rasionalisasi terhadap komersialisasi kehidupan sehari-hari merupakan aspek nyata dari bagaimana kapitalisme sebagai suatu formasi sosial tertentu bekerja secara ideologis di masyarakat.

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan, bahwa dalam operasinya kapitalisme menggunakan kekerasan sebagai modus operasinya dengan tingkat intensitas dan performansi yang berbeda-beda selama perkembangannya. Pada masa awal perkembangannya, kekerasan itu tidak begitu kentara karena norma-norma agama masih mampu mengendalikan motif-motif ekonomi manusia. Akan tetapi, ketika kendali nilai-nilai tradisional itu mulai berkurang pengaruhnya, motif-motif ekonomi lah yang menguasai perilaku manusia. Pada saat ini kekerasan mengalami intensitas dan performansi yang luar biasa. Manusia telah menjadi budak ekonomi. Kekerasan yang dilakukan kapitalisme muncul dalam bentuk-bentuk kekerasan

simbolik yang mengkondisikan manusia untuk patuh berperilaku sebagaimana diinginkan oleh para mesin kapital.

